

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 5(3), Juli-Sep 2024 (381-390)
©2020 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v5i3.8629](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i3.8629)



Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun yang Paud dan Tanpa Paud di Desa Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso

Vivin Febrianti Rosalin

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia
vivifebri67@gmail.com

Mutmainnah Zakiyah

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia
linlira20@gmail.com

Suhartin

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Indonesia
suhartin.sabana@gmail.com

Abstract

Early Childhood Education (ECE) is one of the efforts to enhance children's abilities, both in terms of intelligence and social behavior, including interaction as social beings. Social development is a crucial aspect of communal life, as without social skills, harmonious coexistence is not possible. This study aims to identify the differences in social development between children aged 3-5 years who attend ECE and those who do not in Binakal Village, Binakal Subdistrict, Bondowoso Regency. This comparative analysis research used a cross-sectional study design. The population consisted of all children aged 3-5 years in the area, with a total sampling technique resulting in 38 respondents. The research instrument was an observation sheet, and data analysis was conducted using the Mann-Whitney test. The analysis results indicated significant differences in social development between children who attend ECE and those who do not. This study is expected to enhance parents' understanding of the benefits of ECE in supporting their children's developmental process.

Keywords: Early Childhood Education; social development; children aged 3-5 years; cross-sectional.

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan anak, baik dalam hal kecerdasan maupun perkembangan sikap dan interaksi sebagai makhluk sosial. Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan

bermasyarakat, karena tanpa kemampuan sosial, kita tidak dapat hidup bersama secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial antara anak usia 3-5 tahun yang mengikuti PAUD dengan yang tidak mengikuti PAUD di Desa Binakal, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan desain analisis komparatif dengan studi cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 3-5 tahun di wilayah tersebut, dengan teknik pengambilan sampel total sampling yang menghasilkan 38 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, dan analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam perkembangan sosial antara anak yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya PAUD dalam mendukung keterampilan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Kata Kunci: PAUD; perkembangan sosial; anak usia 3-5 tahun; cross-sectional.

1 Pendahuluan

Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Yuliani, 2019). Masa anak merupakan dasar pembentukan fisik dan kepribadian pada masa berikutnya. Dengan kata lain, masa anak-anak merupakan masa emas (Golden periode) yang biasanya ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Sugiarto, 2017). Kemampuan perkembangan sosial merupakan proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dimana perkembangan sosial adalah kunci semua kehidupan sosial karena tanpa kehidupan bersosialisasi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pada awal masa kanak-kanak yang sering disebut sebagai masa prakelompok, dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Interaksi ini berkaitan dengan 3 aspek yaitu : kontak sosial, komunikasi, dan kerjasama (Andarbeni, 2016)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada anak usia 3-5 tahun yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini dengan yang tidak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Binakal Kecamatan

Binakal Kabupaten Bondowoso pada tanggal 05 Maret 2023 dengan 6 responden. Tercatat 1 anak (16,67%) yang mampu berinteraksi dengan baik seperti mengikuti aturan permainan, percaya diri serta mampu untuk mencuci tangan sendiri (mandiri), 1 anak (16,67%) berinteraksi dengan cukup seperti masih membutuhkan bantuan dan masih harus diingatkan dan 4 anak (66,7%) yang menyimpang/kurang mampu berinteraksi sosial dengan baik, masih belum mau di tinggal orang tuanya dan kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya. Jadi data diatas menyimpulkan bahwa masih banyak anak usia 3-5 tahun yang mengalami gangguan perkembangan sosial di Desa Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan referensi penelitian terdahulu adapun perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitiannya, 3 yang mana pada penelitian ini lokasinya adalah di Desa Binakal, Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso yang tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan selanjutnya terdapat pada responden penelitian, dimana responden penelitian terdahulu adalah anak prasekolah usia 3-6 tahun, untuk responden peneliti saat ini adalah anak usia 3-5 tahun. Pada penelitian terdahulu menggunakan pengambilan sampel dengan teknik random sampel (probability samples) dengan pendekatan cluster sampling sedangkan penelitian saat ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Untuk uji yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan uji Chi-Square (nilai expected maksimal 20% dari jumlah sel) sedangkan

pada penelitian saat ini menggunakan uji mann whitney.

Penyimpangan perkembangan sosial bisa dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetika atau faktor internal yang menyebabkan anak tersebut tidak bisa berinteraksi dengan baik contohnya Autisme, faktor kedua adalah lingkungan tempat tinggal yang meliputi lingkungan fisik, faktor fisik, faktor psikososial dan faktor keluarga dan adat istiadat. Dan faktor selanjutnya pemberian pembelajaran dan pengajaran dari orang tua kepada anak. Pendidikan usia dini dapat membantu orang tua untuk mengarahkan anak untuk mengatur pola perkembangan anak dengan baik, karena nantinya pendidikan usia dini akan tertanam dalam setiap kehidupan anak sampai tumbuh dewasa (Yuliani, 2019). Adanya penyimpangan perkembangan sosial berdampak pada pola tingkah laku anak itu sendiri adapun dampaknya adalah berdampak pada 4 nantinya saat anak tumbuh menjadi lebih dewasa, anak bersikap apatis atau bahkan lebih hiperaktif. Para orang tua juga harus waspada pada perilaku anak yang negatif yang menjadi dampak dari perkembangan sosial itu sendiri antara lain adalah anak bersikap agresif yang ditunjukkan dengan merusak barang dan menambahkan kata-kata bernada ancaman, melakukan bullying atau pelecehan yang dilakukan lewat perilaku maupun kata-kata sehingga membuat mental lawan atau temannya tertekan dan ini bisa membunuh karakter lawan atau teman itu sendiri, berkata jorok dan suka berbicara dengan berteriak-teriak, dan dampak yang selanjutnya adalah anak bisa terbiasa berbohong (Nugraha, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang dikhususkan kepada anak usia dini untuk memberikan rangsangan pendidikan supaya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan usia dini merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas anak dalam hal kecerdasan maupun dalam hal bersikap dan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Melalui pendidikan anak usia dini anak mulai diajarkan untuk berinteraksi dengan dunia luar di luar lingkungan rumah. Mereka dibiasakan untuk mampu bergaul, berkomunikasi, membangun relasi dan bekerja sama dengan orang lain diluar lingkup

tempat tinggalnya (Susanto, 2017). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun yang mengikuti pendidikan anak usia dini dan yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini di Desa Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso".

2 Tinjauan Pustaka

a) Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendikbud 18 tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan PAUD menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap - tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani, 2019)

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah: 1. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan. 2. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usahausaha yang terkait dengan pengembangannya. 3. Dapat memahami kecerdasan dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. 4. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini 5. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak.

Berdasarkan tujuan pendidikan anak usia dini dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu: 1. Fungsi Adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. 2. Fungsi Sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada. 3. Fungsi Pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya. 4. Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. 5. Fungsi Ekonomik, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (*the golden age*) yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda (Yuliani, 2019).

b) Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes, 2022). Perkembangan adalah proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya yang mana prosesnya berlangsung sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu mulai dari sejak bayi sampai usia lanjut (Khadijah, 2021). Proses kembang dipahami sebagai peningkatan kompetensi untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik-sosial-budaya hingga tercapainya kompetensi untuk mengubah atau memberi nuansa baru pada lingkungan (desmita, 2016).

Beberapa aspek perkembangan pada anak yang perlu dipantau adalah sebagai

berikut (Kemenkes, 2022): 13

1. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
2. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, memegang sendok, menjimpit, menulis, dan sebagainya.
3. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan lain sebagainya.
4. Sosialisasi dan kemandirian merupakan aspek yang berhubungan dengan pencapaian kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari (mampu makan sendiri atau membereskan mainan setelah selesai bermain) dan aktivitas sosial (mampu menguasai diri saat berpisah dari ibu atau pengasuh atau mampu bersosialisasi dan bermain dengan anak-anak lain atau anggota keluarga lainnya).

Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang saling berkaitan, yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu:

1. Faktor Genetik Faktor genetik ini merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil yang optimal. Adapun yang termasuk dalam faktor genetik diantaranya adalah faktor bawaan yang normal atau patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.
2. Faktor Lingkungan Berbagai keadaan lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak lazim digolongkan menjadi lingkungan biopsikososial, yang di dalamnya tercakup komponen biologis (fisis), psikologis, ekonomi, sosial, politik dan budaya.
3. Faktor Perilaku Keadaan perilaku akan mempengaruhi pola tumbuh kembang anak. Perilaku yang sudah tertanam pada masa anak akan terbawa dalam masa kehidupan selanjutnya. Belajar sebagai aspek utama aktualisasi, merupakan proses pendidikan yang dapat mengubah dan

membentuk perilaku anak. Dorongan kuat untuk perubahan perilaku dapat diartikan positif atau negatif, bergantung kepada apakah sifat dorongan tersebut merupakan pengalaman yang baik, menyenangkan, menggembirakan atau sebaliknya. Perubahan perilaku dan bentuk perilaku yang terjadi akibat pengaruh berbagai faktor lingkungan akan mempunyai dampak luas terhadap sosialisasi dan disiplin anak (Wahyuni, 2018)

c) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Selaras dengan itu, Harlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama (Khadijah, 2021). Pola Perkembangan Sosial Anak Usia 0-3 Tahun antara lain: 1. Bereaksi terhadap orang lain 2. Menikmati pada saat bergaul dengan anak-anak lain 3. Mampu berbagi tanpa perlu membujuk 4. Dapat meniru tindakan dari orang lain 5. Mulai untuk melibatkan diri pada permainan yang paralel (Yuliani, 2019).

Pola perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun antara lain: 1. Menjadi lebih sadar akan diri sendiri 2. Mengembangkan perasaan rendah hati 3. Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual 4. Dapat mengambil arah, mengikuti beberapa aturan 5. Memiliki perasaan yang kuat ke arah rumah dan keluarga 6. Menunjukkan suatu pertumbuhan dalam hal perasaan atau pengertian dari kepercayaan pada diri sendiri 7. Bermain paralel; mulai bermain permainan yang memerlukan kerja sama (Yuliani, 2019).

Pola perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun antara lain: 1. Menyatakan gagasan yang kaku tentang peran jenis kelamin 2. Memiliki teman yang baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek 3. Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat 4. Dapat berbagi dan mengambil giliran 5.

Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah 6. Ingin menjadi yang nomer satu 7. Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya (Yuliani, 2019).

3 Metode

Adapun tahapan-tahapan metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Desain Studi

Penelitian ini menggunakan **desain studi cross-sectional**, di mana pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu (snapshot) tanpa tindak lanjut atau pengukuran ulang di kemudian hari. Pendekatan ini memungkinkan untuk melakukan perbandingan secara langsung antara dua kelompok yang berbeda dalam satu waktu pengukuran.

2. Tujuan Analisis

Studi ini bertujuan untuk melakukan **analisis komparatif** antara anak-anak yang mengikuti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan anak-anak yang tidak mengikuti PAUD, khususnya dalam perkembangan sosial mereka.

3. Populasi dan Sampel

Seluruh anak-anak yang memenuhi kriteria inklusi (berusia tiga hingga lima tahun) menjadi bagian dari penelitian ini melalui **pendekatan total sampling**. Dengan pendekatan ini, semua anak dalam kelompok usia tertentu yang tersedia atau memenuhi kriteria akan dimasukkan dalam sampel. Total ada 38 anak yang berpartisipasi, dengan pembagian kelompok yaitu 19 anak yang mengikuti PAUD dan 19 lainnya yang tidak.

4. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan **lembar observasi** yang berisi **16 indikator kemampuan sosial** yang sesuai untuk setiap tahap perkembangan sosial anak usia tiga hingga lima tahun. Indikator ini dirancang untuk mengevaluasi perkembangan sosial anak secara menyeluruh, menilai aspek-aspek seperti interaksi dengan teman sebaya, respon emosional, kemampuan berkomunikasi, dan kemandirian.

5. Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian yang meliputi:

- **Kurangnya Tekanan**
Menghindari tekanan atau paksaan terhadap anak atau orang tua dalam partisipasi penelitian.
- **Anonimitas dan Kerahasiaan:**
Menjaga identitas peserta agar tetap anonim dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dirahasiakan.
- **Manfaat dan Risiko:** Menimbang manfaat dari penelitian ini untuk masyarakat, serta memastikan bahwa partisipasi tidak menimbulkan risiko fisik maupun psikologis bagi anak-anak yang berpartisipasi.
- **Kenyamanan:** Memastikan bahwa lingkungan pengumpulan data kondusif dan nyaman bagi anak-anak sehingga tidak mengganggu kesejahteraan mereka.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis univariat dan bivariat dilakukan untuk memahami perkembangan sosial pada anak-anak usia dini yang mengikuti PAUD dan yang tidak. Untuk analisis ini, digunakan uji statistik Mann Whitney, sebuah uji non-parametrik yang dirancang untuk membandingkan dua kelompok data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal atau yang berada pada skala ordinal. Uji ini dipilih karena data perkembangan sosial anak dapat beragam dan tidak selalu berdistribusi normal, serta karena skala penilaian perkembangan sosial sering kali bersifat ordinal atau berupa kategori (baik, cukup, kurang, dll.), yang lebih sesuai dengan uji non-parametrik.

Uji Mann Whitney memungkinkan peneliti membandingkan rata-rata peringkat dari dua kelompok (dalam hal ini, anak-anak PAUD dan non-PAUD) untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan sosial antara keduanya. Dengan kata lain, uji ini membantu menentukan apakah variasi perkembangan sosial pada kelompok anak PAUD secara statistik berbeda dengan kelompok anak yang tidak mengikuti PAUD, tanpa bergantung pada asumsi distribusi data yang ketat.

Analisis ini dilakukan dalam dua tahap utama:

1. **Analisis Univariat:** Pada tahap ini, dilakukan pemeriksaan awal dari distribusi masing-masing variabel secara terpisah, seperti jumlah anak dengan perkembangan sosial baik, cukup, atau kurang pada masing-masing kelompok (PAUD dan non-PAUD). Analisis ini memberikan gambaran dasar mengenai distribusi perkembangan sosial dalam setiap kelompok.
2. **Analisis Bivariat:** Di tahap ini, dilakukan perbandingan langsung antara kedua kelompok (PAUD dan non-PAUD) untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan dalam perkembangan sosial. Uji Mann Whitney diaplikasikan untuk menilai signifikansi perbedaan tersebut, dengan hasil p-value yang diinterpretasikan. P-value kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan dalam perkembangan sosial antara anak-anak yang mengikuti PAUD dan yang tidak adalah signifikan, mendukung hipotesis bahwa PAUD memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Metode ini memberikan gambaran komparatif yang kuat tentang perkembangan sosial pada kedua kelompok anak-anak, berdasarkan observasi yang terstruktur. Karena pendekatan cross-sectional digunakan dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan pada satu titik waktu tertentu tanpa mempertimbangkan perubahan seiring waktu (longitudinal). Hasil uji Mann Whitney ini memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan perbedaan yang ada secara jelas tanpa perlu mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang bisa mempengaruhi perkembangan anak dari waktu ke waktu.

4 Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Karakteristik Responden Anak Yang PAUD

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
1	3	3	15,8
	4	14	73,7
	5	2	10,5

		Jenis Kelamin	
2	Laki-laki	6	31,6
	Perempuan	13	68,4
		Pendidikan Ibu	
3	Dasar	2	10,5
	Menengah	3	15,8
	Tinggi	14	73,7
		Pekerjaan Ibu	
4	Bekerja	16	84,2
	Tidak Bekerja	3	15,8

abel di atas menggambarkan **Karakteristik Responden Anak yang PAUD** berdasarkan beberapa variabel, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing karakteristik:

1. Umur Anak

- a) **3 tahun:** Ada 3 anak (15,8% dari total responden).
- b) **4 tahun:** Sebagian besar anak berada pada usia 4 tahun, yaitu 14 anak (73,7%).
- c) **5 tahun:** Terdapat 2 anak berusia 5 tahun (10,5%).
- d) **Interpretasi:** Sebagian besar responden adalah anak usia 4 tahun, dengan jumlah yang signifikan lebih besar dibandingkan usia lainnya.

2. Jenis Kelamin

- a) **Laki-laki:** Sebanyak 6 anak (31,6%) adalah laki-laki.
- b) **Perempuan:** Sebagian besar anak adalah perempuan, yaitu 13 anak (68,4%).
- e) **Interpretasi:** Anak perempuan lebih dominan dalam kelompok responden ini dibandingkan anak laki-laki.

3. Pendidikan Ibu

- a) **Dasar:** Hanya 2 ibu (10,5%) yang memiliki pendidikan dasar.
- b) **Menengah:** Ada 3 ibu (15,8%) yang berpendidikan menengah.
- c) **Tinggi:** Mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi, yaitu 14 ibu (73,7%).
- d) **Interpretasi:** Sebagian besar ibu dari anak PAUD ini memiliki pendidikan tinggi, menunjukkan

tingginya tingkat pendidikan di antara para ibu dalam kelompok ini.

4. Pekerjaan Ibu

- a) **Bekerja:** Sebanyak 16 ibu (84,2%) bekerja.
- b) **Tidak Bekerja:** Hanya 3 ibu (15,8%) yang tidak bekerja.
- c) **Interpretasi:** Sebagian besar ibu dari anak-anak PAUD ini memiliki pekerjaan, menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam kelompok ini berperan aktif dalam dunia kerja.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan karakteristik demografis dari responden anak yang berusia PAUD, dengan sebagian besar anak berusia 4 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, berasal dari ibu yang berpendidikan tinggi, dan ibu yang bekerja.

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak Yang Tanpa PAUD

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
1	3	6	31,6
	4	8	42,1
	5	5	26,3
Jenis Kelamin			
2	Laki-laki	6	31,6
	Perempuan	13	68,4
Pendidikan Ibu			
3	Dasar	5	26,3
	Menengah	5	26,3
	Tinggi	9	47,4
Pekerjaan Ibu			
4	Bekerja	12	63,1
	Tidak Bekerja	7	36,9

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Menurut Perkembangan Sosial Responden yang PAUD di Desa Binakal

Perkembangan Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	89,5
Cukup	2	10,5
Kurang	0	0
Total	19	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Menurut Perkembangan Sosial Responden yang Tanpa PAUD di Desa Binakal

Perkembangan Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	10,5
Cukup	12	63,2
Kurang	5	26,3
Total	19	100

Tabel 5. Tabulasi Silang Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 tahun yang PAUD dan tanpa PAUD di Desa Binakal

Perkembangan Sosial Anak	PAUD				Total	
	PAUD		TANPA PAUD		f	%
	f	%	f	%		
Baik	17	89,5	25	10,5	42	50
Cukup	25	10,5	22	63,2	47	36,8
Kurang	0	0	53	26,3	53	13,2
Total	42	100	99	100	141	100
$P^* = 0,000$					$\alpha = 0,05$	

Berdasarkan tabel 2 sampai 5, uji *Mann Whitney* menunjukkan hasil nilai p kurang dari 0,05. Hasil pada tabel menunjukkan bahwa anak-anak dengan PAUD dan yang tanpa memiliki variasi yang berbeda dalam perkembangan sosial mereka. Anak-anak tanpa PAUD yang berusia tiga hingga lima tahun memiliki tingkat perkembangan sosial yang baik (89,5%), sedangkan anak-anak dengan PAUD yang seumurnya memiliki tingkat perkembangan yang cukup (63,2%).

Pendidikan anak usia dini mengambil bentuk kelompok bermain, yang dinamakan *playgroup*. Tujuan utama dari program ini adalah pertumbuhan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan linguistik anak-anak (Kemendikbud, 2019). Menurut Wahyuni (2018), perkembangan sosial dapat dipengaruhi oleh interaksi antara instruktur dan siswa dalam lingkungan baru di mana peserta PAUD terlibat dalam kontak sebaya yang lebih besar. Di antara banyak keuntungan pendidikan prasekolah (PAUD), seperti yang disorot oleh Pratisto (2019),

adalah empat area pertumbuhan berikut: Pertumbuhan fisik anak sangat diuntungkan dari PAUD. Ketika seorang anak belajar untuk menggerakkan tubuhnya dengan cara baru, ini dikenal sebagai perkembangan motorik. Semuanya di bawah kendali otak anak. Anak-anak akan belajar berbagai gerakan tari yang dikoreografi dengan musik oleh instruktur PAUD, yang kemudian dapat mereka tiru. Mudah bagi ibu untuk mengetahui apakah anak-anak mereka memiliki keterampilan imitasi. Perkembangan emosional dan sosial anak akan sangat diuntungkan dari PAUD. Ketika anak-anak merasa senang, sedih, takut, atau secara emosional stabil, mereka akan menampilkannya dengan mudah. Mengetahui sesuatu atau bisa menerima itu. Pemahaman anak dan pengulangan kata-kata bahasa lisan atau isyarat dapat berkembang.

Dari teori diatas penulis menyimpulkan bahwa pada anak yang PAUD akan mempunyai perkembangan sosial yang jauh lebih baik dibandingkan anak tanpa PAUD. Hal ini juga didukung oleh pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Pendidikan ibu yang baik akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu akan manfaat dan pentingnya PAUD. Ibu yang memiliki pekerjaan dan pendapatan tetap juga memberikan nilai positif terhadap dukungan pendidikan anak usia dini.

5 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perkembangan sosial anak usia dini antara mereka yang mengikuti PAUD dan yang tidak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan sosial yang lebih baik, dengan sebagian besar (89,5%) dari kelompok PAUD menunjukkan perkembangan sosial yang baik. Hal ini menandakan bahwa program PAUD di Desa Binakal, Kabupaten Bondowoso, secara efektif mendukung perkembangan sosial anak-anak usia dini. Sebaliknya, pada kelompok anak yang tidak mengikuti PAUD, hanya 63,2% yang menunjukkan perkembangan sosial yang cukup baik, sedangkan sisanya mungkin berada pada perkembangan yang belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan lingkungan belajar yang terstruktur, seperti yang tersedia di PAUD, mungkin mengalami

keterbatasan dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Secara statistik, hasil uji Mann Whitney yang menghasilkan nilai p kurang dari 0,05 mendukung temuan ini, mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan dalam perkembangan sosial antara anak-anak yang mengikuti PAUD dan yang tidak. Dengan kata lain, kehadiran PAUD tampak memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak-anak, khususnya pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan anak usia dini melalui PAUD sebagai salah satu cara efektif untuk mendukung perkembangan sosial pada anak.

Secara statistik, analisis menggunakan uji Mann Whitney menghasilkan nilai p kurang dari 0,05. Hasil ini memperkuat temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan sosial antara anak-anak yang mengikuti PAUD dan yang tidak pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Dengan demikian, pendidikan usia dini melalui PAUD tampak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak.

6 Referensi

- Aip, Saripudin. 2019. *Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Cirebon: Jurnal Equalita.
- Andarbeni, Lisdian, 2016. *Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto*. Surabaya: UNESA.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Dinkes Kota Bondowoso. 2018. *Data Dan Informasi*.
- Hidayat. 2017. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis*. Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendikbud. 2019. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Guru Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat. Kemendikbud. 2021. *Penilaian Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemendikbud. 2018. *Permendikbud 18 tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan PAUD*.
- Kemenkes, RI. 2022. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Bakti Husada.
- Kemenkes. 2018. *Data Dan Informasi*.
- Khadijah. 2021. *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Notoatmodjo. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali. 2021. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Nurani, Yuliani. 2019. *Perspektif Baru Konsep Dasar Paud (Edisi Revisi)*. Jakarta: Campustaka.
- Nursalam. 2019. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Thesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan Ed.2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiarto, Egi. 2017. *Penggunaan Permainan Tari Sisingaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Gerak Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, Candra. 2018. *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0 - 5*

Tahun. Kediri: Strada Press.

Wiyani, Novan. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Ar-ruzz Media.